

MENINGKATKAN MEMBACA PEMULAAN PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN MEDIA KARTU KATA BERGAMBAR BAGI SISWA KELAS 1

Moh. Fadli

STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep

mohammadfadli.10@gmail.com

Ranta Regi Agwianto

Universitas Terbuka

rantavian14@gmail.com

Abstrak

Dalam pembelajaran ada beberapa komponen yang saling berhubungan guna terlaksananya kegiatan belajar di kelas. Guru harus memperhatikan komponen-komponen yang memudahkan komunikasi ketika membuat desain pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Salah satu unsur tersebut yaitu media pembelajaran. Media pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan media cetak kartu huruf bergambar. Meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa adalah tujuan dari sumber pendidikan ini. Penyampaian pesan media cetak adalah melalui huruf dan gambar yang diilustrasikan untuk lebih memperjelas pesan atau informasi yang disajikan. Kartu huruf bergambar adalah media kartu yang terdapat huruf dengan disertai gambar untuk mempermudah siswa memahami huruf. Menggunakan sumber belajar kartu huruf bergambar ini akan membantu anak merasa nyaman. Model Kemmis dan M. Taggart yang dimulai dengan tindakan, observasi, refleksi, dan perencanaan lagi merupakan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Siswa kelas satu dijadikan sebagai subjek. Lembar kerja siswa, pedoman observasi siswa dan master, serta penilaian tertulis dijadikan sebagai alat penelitian dalam penelitian ini.

Kartu huruf bergambar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada kelas 1 pembelajaran Bahasa Indonesia, sesuai dengan pelaksanaan kegiatan. Hal ini dimaksudkan bahwa dengan menggunakan berbagai sumber belajar, para master akan dapat meningkatkan pengajaran bahasa Indonesia mereka.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Media Kartu Bergambar, Membaca

A. PENDAHULUAN

Menurut¹ Standar Isi Sekolah Dasar Kelas 1 Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Bahasa dan sastra mencakup empat unsur: berbicara, mendengarkan,

¹ Khaulani, dkk. (2020). Analisis Kebijakan Dan Pengelolaan Pendidikan Dasar terkait Standar Isi Di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmu Pendidikan.

membaca, dan menulis. Keempat aspek kemahiran sastra dan bahasa tersebut saling berhubungan dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Salah satu bentuk kemahiran bahasa tulis reseptif adalah membaca.

Keterampilan berikut yang diharapkan dimiliki siswa berdasarkan kurikulum standar satuan pendidikan dasar dan menengah untuk kursus bahasa Indonesia kelas satu di sekolah dasar. 1. Menulis dan berbicara dengan jelas dan ringkas dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip yang berlaku; 2. Menghormati dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa persatuan; 3. Mempelajari bahasa Indonesia dan menerapkannya secara kreatif dan tepat untuk berbagai tujuan; 4. Untuk meningkatkan perkembangan sosial, emosi, dan intelektual menggunakan bahasa Indonesia; 5. Menghargai dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, membangun karakter, dan meningkatkan bahasa dan pengetahuan.; 6. Mengakui sastra Indonesia sebagai kekayaan budaya dan intelektual bangsa Indonesia dan berbangga karenanya.

Berdasarkan temuan studi tahun 2011 yang dilakukan oleh *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)*, yang dikoordinasikan oleh *International Association for the Evaluation Achievement (IEA)*, siswa sekolah dasar memiliki keterampilan membaca yang buruk, sehingga mereka tidak memenuhi standar yang ditetapkan.² Penelitian ini menunjukkan bahwa membaca masih belum tertanam dalam budaya anak-anak Indonesia, khususnya di tingkat sekolah dasar. Saya sering memperhatikan banyak anak-anak atau pelajar di luar sana, yang membuat kita mengejek karena di zaman sekarang ini banyak sekali anak-anak yang membaca. Jika mereka banyak membaca, maka dapat diasumsikan bahwa sistem tersebut kurang literasi atau kapasitas literasinya kurang memadai. membaca. Itu sebabnya kita harus membangkitkan bahkan meningkat generasi muda yang suka maupun berjiwa literasi. Membudayakan literasi seperti mendongeng untuk anak-anak usia prasekolah atau usia dini di era serba digital.³

Anak-anak belajar sambil bermain atau bermain seraya belajar, lingkungan kelas yang kaya akan literasi. Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan literasi pada anak. Banyaknya acara televisi yang didalamnya memiliki peran dalam perkembangan literasi

² Khairani, F., & Agusta, L. (2023). Pengaruh Media Flash Card Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

³ Sumaryanti. (2018). Membudidayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng. *Jurnal Basic Education*.

anak. Posisi anak yang mudah meniru dan mengikuti tingkah laku yang ada dalam televisi.⁴

Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan-kemampuan berikut, keterampilan membaca pertama sangat menuntut perhatian master, dan membaca awal di kelas I menjadi dasar untuk pengajaran selanjutnya. Dengan demikian, keterampilan membaca yang diperoleh pada membaca awal akan berdampak signifikan terhadap keterampilan membaca tingkat lanjut.⁵ Hal ini harus dilayani dan dilaksanakan secara efektif dan tulus karena merupakan landasan yang kokoh. Tujuan dari pembacaan pertama di kelas I adalah membantu siswa membaca kalimat sederhana dan struktur yang disesuaikan secara akurat dan lancar. Menurut Herusantoso, tujuan membaca pertama adalah: a) mempelajari dasar-dasar mekanisme membaca; b) memahami dan mengucapkan kata-kata sederhana dengan intonasi yang wajar; dan c) membaca kalimat sederhana secara akurat dan lancar.

Pembelajaran membaca yang dapat memberikan pengalaman kepada siswa ialah melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran seperti permainan Bahasa dan juga penggunaan media yang dapat melibatkan siswa. Oleh karena itu, guru harus menawarkan pengajaran menarik yang mendorong siswa untuk aktif dan inovatif⁶. Hal senada juga diungkapkan Nurbaeti, dkk yang berpendapat bahwa penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat melahirkan keinginan dan minat baru serta membangkitkan motivasi dan kegembiraan dalam kegiatan belajar. Membaca dengan lancar dan memahami rangkaian kalimat pendek dengan tiga sampai lima struktur berbeda, serta pengucapan dan intonasi yang tepat, merupakan Kompetensi Dasar yang diajarkan pada saat belajar membaca.⁷

Menurut Alfira, dkk bahwa kemahiran berbahasa Indonesia sangat penting untuk perolehan pengetahuan serta untuk meningkatkan kemampuan komunikasi. Mengingat pentingnya pemerolehan bahasa, masuk akal jika pengajaran bahasa di sekolah dilakukan seefektif mungkin. Pada kenyataannya, pengajaran di sekolah dasar dapat dibagi menjadi dua kelompok kelas: kelas tingkat awal dan kelas lanjutan/lebih tinggi. Kelas 1, Kelas 2,

⁴ Basyiroh, (2017). Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. Jurnal Program Studi Pendidikan Paud STKIP Siliwangi Bandung.

⁵ Silfiyah, dkk. (2021). Pengaruh Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu.

⁶ Agwianto, dkk. (2023). Sistem Pembelajaran Menulis dan Membaca bagi Pemula di Kelas Rendah Kategori Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Kependidikan.

⁷ Nurbaeti, dkk. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Media Kartu Huruf Pada Siswa Kelas 1. Jurnal Agama dan Pendidikan Islam.

dan Kelas 3 adalah tiga kelas pertama. Klasifikasi tertinggi berikutnya adalah Kelas 4, Kelas 5, dan Kelas 6. Klasifikasi kelas ini mempunyai pengaruh yang luas terhadap gaya belajar, isi materi, dan usia.⁸

Menurut temuan penelitian Arif, dkk bahwa selama observasi, pemahaman bacaan Bahasa Indonesia baik jika menggunakan metode ceramah dan media papan tulis. Guru juga memberikan contoh cara membaca struktur dan kalimat yang disesuaikan dengan benar, serta cara menggunakan pengucapan dan intonasi yang tepat. Namun kemampuan membaca siswa masih rendah. Rendahnya kemampuan membaca terungkap dari hasil tes pemahaman membaca dan membaca nyaring. Enam dari sepuluh siswa baru masih salah membaca, sedangkan empat di antaranya lancar membaca.⁹ Hal ini disebabkan karena perhatian siswa hanya tertuju pada lima belas menit pertama sebelum kegiatan inti menjadi padat sehingga tidak kondusif dalam pembelajaran dan menyebabkan siswa kurang menyerap dan memahami materi yang disampaikan. Sekalipun guru telah memberikan contoh di papan tulis dan menjelaskan makna teks yang dibacakannya dengan lantang, beberapa siswa masih kesulitan memahaminya ketika diminta menjawab pertanyaan bacaan. Siswa di kelas satu sudah mahir dalam pengenalan huruf, namun 60% dari mereka, atau enam siswa, masih kesulitan membaca dengan lancar dengan intonasi dan pengucapan yang tepat serta memahami makna dari struktur unik yang mereka temui. Hal ini terlihat dari nilai ujian keterampilan membaca nyaring yang meliputi penilaian pemahaman membaca dan menulis, serta mengukur keakuratan tulisan bersuara, pengucapan, intonasi, dan kejelasan bacaan.

Nilai rata-rata siswa yaitu 62 masih di bawah Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) yaitu 70 berdasarkan hasil menjawab beberapa soal cerita dasar secara terpisah. Enam dari sepuluh siswa telah tuntas, atau 60% siswa belum tuntas, berdasarkan nilai rata-rata (rincian terlampir). Pemberian pembelajaran yang dapat mengakomodir setiap siswa dengan memperhatikan kesulitan membaca dan tahap perkembangannya, serta media sederhana yang mudah digunakan dan mempunyai efek membangkitkan motivasi dan minat siswa, akan menjadi tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan rendahnya kemampuan membaca. dari para siswa. Secara khusus, hal ini melibatkan pembuatan

⁸ Alfira, dkk. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Memajukan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Komunikasi. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.

⁹ Arif, dkk. (2023). Meningkatkan Keterampilan membaca melalui Media Kartu Kata pada Siswa Kelas I SD Negeri 06 Buton Kecamatan Kapontori. Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Buton.

perkembangannya guna mengoptimalkan kognitifnya. Dalam menilai kesiapan anak untuk pengenalan huruf fondasi membaca adalah tujuan persiapan membaca di taman kanak-kanak. Sehingga, anak dapat menyimak, menyimpulkan dan mengkomunikasikan berbagai hal melalui bentukbentuk gambar, kartu-kartu huruf di dalam permainan.

B. METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini siswa kelas 1 adalah 10 siswa diantaranya 4 laki-laki dan 6 perempuan. Sedangkan yang menjadi fokus penelitian adalah permasalahan yang muncul pada pembelajaran pertama Tema 3 dengan tema “Keluargaku” dan Tema 4 Sub. Tiga mata pelajaran PKN, Bahasa Indonesia, dan Matematika dicakup dalam sesi pertama ini; Namun penelitian kali ini fokus pada muatan Bahasa Indonesia, khususnya pada materi “Mengenal Huruf Dengan Membaca Permulaan”. Dengan menggunakan kartu bergambar sebagai media, peneliti ingin meningkatkan pemahaman membaca siswa.

C. HASIL DAN PENELITIAN

1) Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sebuah Sekolah Dasar Negeri yaitu 4 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan yang merupakan 10 siswa dari kelas I. Dalam kelas I ini setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda karena berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda, ada anak yang cenderung pendiam, pasif, serta tidak mudah bergaul dengan teman, ada anak yang aktif dalam pembelajaran, ada juga anak yang senang bermain serta mudah bosan disamping itu semua mereka semua memang sebenarnya karakteristik anak di kelas adalah senang bermain, mudah bosan dan selalu ingin tahu tentang hal-hal yang baru karena memang pada usia mereka berapa pada tahap operasional kongkrit.

Pada pembelajaran Tema 4 Sub.Tema 3 Pembelajaran ke 1 ini diperoleh hasil belajar yang buruk bagi siswa yaitu banyak siswa yang nilainya dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Didalam Tema 4 sub tema 3 pembelajaran 1 ini memuat 3 muatan pelajaran yaitu PKN, Bahasa Indonesia, dan matematika yang masing-masing muatan tersebut memuat beberapa Kompetensi Dasar (KD) namun pada muatan Bahasa Indonesia dengan materi memperkenalkan keluarga dan membaca tidak dapat mencapai Kompetensi Dasar yang diharapkan. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan matematika pada materi pecahan dan memenuhi Kompetensi Dasar

yang dipersyaratkan, maka pada siklus I akan terjadi peningkatan berdasarkan rendahnya nilai tes evaluasi siswa pra siklus.

Tema 4 Sub: Proses Pembelajaran pada Pembelajaran Siklus 1 dan 2. Tema 3 Pembelajaran 1 diuraikan pada uraian ini untuk setiap siklusnya. Rendahnya nilai muatan pembelajaran bahasa Indonesia pada materi membaca dan pengenalan keluarga inti menjadi penekanan utama perbaikan pembelajaran pada siklus 1 dan 2.

1. Deskripsi Pra Siklus

Pembelajaran berlangsung pada minggu kedua bulan April pada tahap prasiklus. Pada titik ini, peneliti mewawancarai instruktur kelas satu untuk mengumpulkan data. Sebelum acara, wawancara dilakukan untuk mengetahui tingkat kemahiran membaca siswa kelas satu. Karena selaras dengan penyelesaian konten membaca yang diajarkan guru, peneliti bertanya kepada guru kelas tentang pentingnya kemahiran membaca. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa guru kelas tidak menggunakan media konkrit (nyata) dalam mengajarkan kemampuan membaca pada anak melainkan hanya memberikan contoh berupa gambar dan bagaimana cara membaca menggunakan kapur yang ditulis dipapan sehingga anak belum faham mengenai konsep tentang membaca yang benar. Hal ini dikarenakan guru kelas tidak sempat dalam mencari/membuat media pembelajaran, sehingga untuk proses belajar mengajar guru hanya menggunakan papan tulis dan gambar sebagai media. Akibatnya anak kurang mampu dalam kemampuan membaca. Pengamatan peneliti terhadap kebiasaan membaca anak menunjukkan hal ini.

Tabel 1. Nilai Evaluasi Pra Siklus

NO	NAMA	NILAI	KETERANGAN
1	ADN	68	Tidak Tuntas
2	ANM	80	Tuntas
3	BS	66	Tidak Tuntas
4	DB	85	Tuntas
5	EA	65	Tidak Tuntas
6	EFP	60	Tidak Tuntas
7	FAC	70	Tidak Tuntas
8	GDO	65	Tidak Tuntas
9	GPA	80	Tuntas
10	MF	85	Tuntas

Dilihat dari tabel 1, bahwa hasil penilaian pengetahuan tersebut dapat terlihat bahwa proses pembelajaran berjalan kurang baik khususnya pada muatan Bahasa

Indonesia nilai siswa sangat rendah sekitar 60 % atau 6 siswa tidak tuntas KKM. Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi matematika dan meningkatkan hasil belajarnya, saya akan melaksanakan peningkatan pembelajaran pada siklus I.

2. Deskripsi Siklus I

Tujuan Siklus I adalah untuk meningkatkan hasil belajar pada awal proses pembelajaran, atau pada saat pra siklus. Peningkatan pembelajaran dilaksanakan pada siklus I pada bulan Mei. Berikut proses yang digunakan untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus I.

Dalam tahap ini menerapkan pembelajaran dengan menulis dan mengeja huruf di papan tulis. Satu kali pertemuan digunakan untuk melaksanakan pembelajaran yang telah dipersiapkan pada siklus 1 dengan menggunakan materi papan tulis.

Materi bahasa Indonesia yang dibahas mulai membaca dengan mampu membaca suku kata pada pertemuan siklus pertama. Setelah sholat berjamaah, kehadiran siswa dicatat. Pada penelitian siklus 1 ini, guru memilih pokok bahasan tentang keluarga inti. Alasan memilih pokok bahasan keluarga inti karena mereka dapat dengan mudah memahami materi dan menulis tentang keluarga inti. Tujuannya adalah menjadikan siswa lebih terlibat dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru memulai pembelajaran dengan apersepsi ketika doa dan kehadiran siswa telah dilaksanakan. Setelah apersepsi, guru mulai memasuki materi dengan menulis di papan tulis. Guru menulis kata AYAH dengan huruf eja yang besar.

Kegiatan semacam ini diulang-ulang dengan huruf yang dibolak balik sampai siswa mengetahui betul tentang materi yang diajarkan (mampu mengucapkan huruf vokal dan konsonan). Guru memilih seorang siswa untuk menyebutkan nama gambar yang telah disajikannya, bersama dengan huruf yang harus digunakan untuk mengisi bagian yang kosong, dan menuliskan nama tersebut di papan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konten tersebut.

3. Deskripsi Siklus II

Oleh karena itu, peningkatan pembelajaran siklus I masih dirasa kurang memuaskan, maka perbaikan siklus II ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan pembelajaran siklus II akan

dijelaskan sebagai berikut yaitu pada awal pembelajaran seperti biasa guru memberikan salam kepada siswa yang dilanjutkan dengan meminta salah satu siswa untuk memimpin doa, setelah berdoa guru mengecek presensi kehadiran siswa. Kemudian guru memberikan gambaran tujuan belajar hari ini dan melakukan apersepsi.

Dengan menggunakan media gambar, pembelajaran dilaksanakan pada tahap ini sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditentukan. Satu pertemuan digunakan untuk melaksanakan pembelajaran yang telah dipersiapkan pada siklus kedua dengan menggunakan media visual. Pada pertemuan siklus kedua, kurikulum bahasa Indonesia mencakup dasar-dasar membaca, termasuk cara mengucapkan huruf vokal dan konsonan hingga dapat membaca suku kata. Setelah sholat berjamaah, kehadiran siswa dicatat. Guru memilih bacaan dan pengenalan keluarga inti sebagai topik pembelajaran siklus 2 ini. Alasan memilih materi ini karena media gambar yang akan digunakan guru sebagian besar adalah gambar keluarga inti. Tujuannya adalah membuat siswa lebih terlibat dalam sesi dan bersemangat untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Instruktur memulai pembelajaran dengan apresiasi ketika latihan doa kelompok dan kehadiran siswa telah selesai. Setelah persepsi, instruktur mulai memasukkan media gambar ke dalam pembelajaran. Media gambar yang digunakan pada siklus 2 adalah foto keluarga dengan nama gambar di bagian bawah. Siswa diberi tugas untuk mengisi huruf-huruf yang hilang pada nama gambar tersebut. Tujuan dari latihan ini adalah untuk berlatih melafalkan huruf vokal dan konsonan hingga indikatornya terpenuhi. Contoh dari kegiatan tersebut adalah: misalnya guru menunjukkan gambar ayah, dan di bawah gambar tersebut ada tulisan nama dari gambar tersebut. Siswa diberikan tulisan A....AH dan diminta untuk mengidentifikasi huruf yang melengkapi kata tersebut.

Kegiatan pada siklus II secara rinci sebagai berikut: Guru menampilkan media berbentuk huruf A sampai Z sebagai latihan pengantar. Siswa kemudian diminta untuk membuat daftar semua urutan huruf dan menjelaskan bahwa huruf-huruf tersebut dipilih secara acak.

Tujuan dari latihan ini adalah untuk membantu siswa mengingat bentuk huruf-huruf tersebut. Sampai siswa benar-benar memahami materi pelajaran (dapat mengucapkan huruf vokal dan konsonan), latihan jenis ini diulangi dengan menggunakan berbagai gambar.

Guru memilih seorang siswa untuk menyebutkan nama gambar yang telah disajikannya, bersama dengan huruf yang harus digunakan untuk mengisi bagian yang kosong, dan menuliskan nama tersebut di papan tulis untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konten tersebut.

Dengan menggunakan daftar observasi (check list), instruktur membuat catatan selama melakukan penelitian tindakan kelas. Keterlibatan siswa, nilai, aktivitas membaca awal, antusiasme, minat terhadap kelas, diferensiasi huruf, dan kemahiran membaca awal semuanya dievaluasi. Berdasarkan pengamatan peneliti selama pelaksanaan siklus 2, aktivitas siswa sedang, nilai baik, siswa menunjukkan minat dan semangat yang baik dalam pembelajaran, aktivitas membaca awal sedang, kemampuan siswa membedakan huruf rendah, dan kemampuan membaca awal sedang. Bagus.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dibandingkan dengan pembelajaran sebelum penggunaan media gambar, penggunaan media gambar di kelas dapat membantu siswa kelas 1 dalam mengatasi permasalahan membaca mereka. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata prestasi belajar siswa yang relatif lebih tinggi apabila digunakan media gambar dalam proses pembelajaran dibandingkan siswa yang belajar tanpa media gambar. Siswa yang menerapkan pembelajaran berbasis gambar memperoleh nilai rata-rata sebesar 77. Sebaliknya, siswa yang belajar sebelum menggunakan media gambar memperoleh nilai rata-rata sebesar 70 kebawah. Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas I dapat mengatasi tantangan membaca mereka pada pelajaran Bahasa Indonesia dengan melalui media.

DAFTAR PUSTAKA

- Agwianto, dkk. (2023). Sistem Pembelajaran Menulis dan Membaca bagi Pemula di Kelas Rendah Kategori Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*.
- Alfira, dkk. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Memajukan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Arif, dkk. (2023). Meningkatkan Keterampilan membaca melalui Media Kartu Kata pada Siswa Kelas I SD Negeri 06 Buton Kecamatan Kapontori. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Buton*.

-
- Basyiroh, (2017). Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. Jurnal Program Study Pendidikan Paud STKIP Siliwangi Bandung.
- Haryati, D. (2017). Stimulasi Pengembangan Kecerdasan Verbal- Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Paud. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.
- Khairani, F., & Agusta, L. (2023). Pengaruh Media FlashCard Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Kelas 1 Sekolah Dasar. Ilmiah Pendidikan Dasar.
- Khaulani, dkk. (2020). Analisis Kebijakan Dan Pengelolaan Pendidikan Dasar terkait Standar Isi Di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmu Pendidikan.
- Nurbaeti, dkk. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Media Kartu Huruf Pada Siswa Kelas 1. Jurnal Agama dan Pendidikan Islam.
- Sari, dkk. (2022). Pengaruh Media Kartu Kata Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas I Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK).
- Silfiyah, dkk. (2021). Pengaruh Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu.
- Sumaryanti. (2018). Membudidayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng. Basic Education.